



Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)

journalhomepage: ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/bipa

ISSN 2685-5135 (Print) | ISSN 2685-8053 (Electronic)



Filosofi Kopi dan Sepotong Senja untuk Pacarku: Pemilihan Teks Sastra untuk Pemelajar BIPA pada Tingkat Mahir dan Cara Pengajarannya

Mustika Nur Amalia *)

BIPA Universitas Negeri Malang*)

Perum. Pakis Permata Asri F-28 Desa Pakisjajar, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang, Jawa Timur, Indonesia. 65154

e-mail: mustikanuramalia@gmail.com

article info

Article history:

Received 30 September 2020

Revised 02 December 2020

Accepted 08 December 2020

Available online 15 December 2020

Keywords:

foreign language teaching, Indonesian as a foreign language, teaching literature, literary texts, authentic materials, language skills, short stories.

abstract

This study aims to explain the use of literary texts in BIPA teaching and learning (Indonesian as a Foreign Language) as the authentic materials. The use of literary texts cover teaching four integrated skills including speaking, listening, reading, and writing. This study also explains how important the role of literary texts in BIPA teaching and learning. In addition, what are the criteria of good literary texts which are suitable for foreign language teaching? Furthermore, this study examines the problems, challenges, and advantages of teaching literary texts in the context of BIPA teaching and learning. Therefore, the researcher describes the steps on how to choose literary texts materials, designs meaningful activities in the class, and gives an example on how to teach literary texts to the BIPA students at an advanced level. The study found that short stories entitled *Filosofi Kopi* and *Senja untuk Pacarku* could be used as literary text materials for BIPA learners in advanced level by considering the complexities, language uses, themes, characters, and social issues in the stories. Furthermore, the study examines some factors that must be considered when the teacher decided to use a literary text in BIPA classroom. These two short stories could be used as the materials to teach literary texts in BIPA classroom completed by the directive and meaningful tasks.

2020 Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA). This is an open access article under the CC BY-NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

DOI: <https://doi.org/10.26499/jbipa.v2i2.2836>

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa tidak terlepas dari pembelajaran sastra di dalamnya. Hal ini dikarenakan di dalam teks sastra memuat semua unsur kebahasaan dan nilai-nilai budaya yang direpresentasikan melalui karya yang otentik sehingga pemanfaatan media teks sastra perlu dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran bahasa. Hal ini sejalan dengan makna karya sastra yang diartikan sebagai produk sejarah dan rangkaian fenomena sosial sebagai representasi dan ekspresi benda-benda mati (Bibby & McIlroy, 2013). Dengan demikian, pemanfaatan teks sastra dalam kelas bahasa mampu memotivasi dan menghubungkan pengalaman pemelajar dengan budaya bahasa target yang dipelajari (Lazar dalam Bibby & McIlroy, 2013: 20). Namun, pemanfaatan teks sastra dalam praktik pengajaran bahasa menimbulkan perdebatan apakah perlu dan seberapa penting pemanfaatan teks sastra dalam pembelajaran bahasa asing?

Beberapa peneliti sebelumnya beranggapan bahwa pengajaran teks sastra dalam kelas bahasa asing dianggap kurang efektif karena beberapa hal, yaitu kurangnya ketersediaan materi teks sastra yang didesain khusus untuk tujuan pedagogi (Babae & Yahya, 2014). Selain itu, pengajar dihadapkan oleh beberapa masalah seperti belum adanya standar kurikulum yang jelas bagaimana penggunaan teks sastra dalam pengajaran bahasa (Babae & Yahya, 2014; Lindell, 2020). Lindell (2020) berpendapat bahwa pengajaran sastra pada tingkat *secondary school* belum jelas standar tujuannya dan seberapa perlu teks sastra dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran bahasa. Selanjutnya, Lindell menyatakan bahwa bagaimana penggunaan teks sastra untuk tujuan pendidikan tanpa ada kerancuan antara berfokus pada instrumen tujuan penguasaan bahasa atau mengevaluasi performansi siswa dalam memberikan ketepatan analisis suatu teks sastra (Lindell, 2020:46). Masalah selanjutnya yang dihadapi pengajar adalah menentukan kriteria teks sastra yang cocok untuk pembelajaran kelas bahasa asing dan tidak semua pengajar punya pengetahuan yang cukup tentang sumber materi teks sastra (Yeasmin et al., 2011; Bibby & McIlroy, 2013; Babae & Yahya, 2014).

Meskipun demikian, tidak sedikit pula penelitian yang menunjukkan keberhasilan pemanfaatan teks sastra dalam konteks pembelajaran bahasa asing. Nair et. al. (2012) melakukan penelitian berkaitan dengan perspektif siswa terhadap pembelajaran sastra dalam kelas bahasa Inggris di Malaysia. Penelitian tersebut adalah penelitian kuantitatif yang dilakukan terhadap 50 siswa SMK Bukit Besi Malaysia bertujuan untuk menggali respons siswa apakah pembelajaran sastra mampu meningkatkan kemahiran berbahasa siswa. Hasil penelitian dari Nair et. al. (2012) menunjukkan bahwa pembelajaran sastra mampu memotivasi siswa untuk banyak membaca sehingga tanpa disadari mampu meningkatkan penguasaan kosakata. Dengan bekal kosakata yang memadai, siswa akan mampu menulis dengan percaya diri dan kreatif (Nair et. al., 2012: 26). Selain itu, gaya mengajar guru dan pemilihan teks sastra yang tepat punya peran penting dalam keberhasilan pembelajaran sastra (Nair et. al., 2012: 26).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Arias Rodríguez (2017) menunjukkan bahwa kosakata siswa meningkat secara signifikan melalui membaca dan menyimak cerita pendek. Subjek penelitian adalah mahasiswa dari program bahasa Inggris di USTA (Universidad Santo Tomás) - Tunja, Kolombia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas membaca cerita pendek berguna untuk meningkatkan kompetensi berbicara dan keterlibatan siswa dalam membaca teks sastra bahasa sasaran mampu meningkatkan pemerolehan bahasa (Arias Rodríguez, 2017: 103). Faktor ketertarikan siswa dan kesenangan menjadi hal utama dalam menarik minat siswa untuk menamatkan cerita dari awal hingga akhir (Arias Rodríguez, 2017: 116). Dia menyimpulkan bahwa cerita pendek adalah alat untuk membantu siswa memahami model bahasa seperti penggunaan fungsi bahasa, penggunaan tata bahasa, kohesi, dan koherensi (Arias Rodríguez, 2017: 116). Ketika teks sastra yaitu cerita pendek dipadukan dengan kegiatan aktivitas kelas yang bermakna mendorong pemerolehan bahasa siswa, dan ekspresi penggunaan bahasa dalam cerita pendek memperkuat kemampuan komunikasi siswa dan membuat mereka lebih percaya diri (Arias Rodríguez, 2017).

Dalam konteks pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing), ada dua penelitian tentang pemanfaatan teks sastra dalam pembelajaran BIPA. Penelitian pertama dari Nugroho (2019) meneliti tentang pembelajaran teks *Ande-Ande Lumut* dengan teknik sosiodrama di *Escola Tecnica Informatica*, Dili sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Nugroho mengembangkan silabus berbasis produk, yakni pengajaran berbasis teks. Dalam silabus tersebut mencakup pembelajaran teks naratif cerita rakyat, yang memuat langkah-langkah: membangun pengetahuan konteks (*building*

knowledge of the field); pemodelan teks (*modeling of the text*); membuat teks berkelompok (*joint construction of the text*); dan membuat teks mandiri (*independent construction of the text*) (Nugroho, 2019: 54). Ande-ande lumut adalah jenis teks cerita rakyat yang bisa dikategorikan sebagai teks naratif. Tak hanya itu saja, Ramliyana mengintegrasikan teks naratif cerita rakyat Ande-ande Lumut melalui metode sosiodrama untuk menghayati nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Nugroho, 2019: 54). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode tersebut dapat menstimulasi siswa-siswi berpikir kreatif dan inovatif mulai dari proses mengonversi teks naratif asli menjadi skenario drama, memilih tokoh-tokoh, berekspresi sesuai dengan perwatakan tokoh, dan akhirnya menampilkan drama tersebut (Nugroho, 2019: 61).

Penelitian kedua dilakukan oleh Ramliyana (2019) tentang penggunaan buku komik “bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) 1” dan pengaruhnya terhadap hasil belajar peserta BIPA. Dia memilih media komik sebagai media ajar karena dianggap menarik. Namun, jika dilihat dari ciri-ciri komik yaitu berisi cerita narasi disertai cerita bergambar yang berkesinambungan, hal ini bisa dikategorikan sebagai teks sastra. Desain penelitian yang dilakukan oleh Ramliyana (2019) adalah eksperimen, karena penelitian ini digunakan untuk mengujicobakan sebuah buku ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) berbentuk komik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil simulasi pembelajaran dengan kelas prapemula di BIPA Universitas Trisakti dapat disimpulkan bahwa media ini mampu memberikan pengalaman baru bagi peserta BIPA untuk belajar bahasa Indonesia dengan mudah dan menyenangkan (Ramliyana, 2019:39).

Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemanfaat teks sastra baik dalam bentuk cerita pendek, cerita rakyat, drama, dan komik dalam konteks pengajaran bahasa asing mampu memberikan alternatif pengalaman belajar yang menyenangkan, mendukung pemerolehan bahasa, memperkaya kosakata siswa karena pada teks sastra siswa disajikan model penggunaan bahasa yang otentik, serta memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam teks sastra. Dalam konteks yang lebih mahir, siswa akan mampu berpikir kritis dan mampu mengungkapkan pemikiran kritis dalam merespon teks sastra menggunakan bahasa target (Nair et. al., 2012; Arias Rodríguez, 2017).

Oleh karena belum banyak penelitian yang berkaitan dengan pemanfaatan teks sastra dalam pembelajaran BIPA (bahasa Indonesia sebagai penutur asing), dalam artikel ini akan menjelaskan kriteria pemilihan teks sastra yang dikumpulkan penulis dari studi pustaka, selanjutnya penulis menentukan teks sastra berdasarkan kriteria tersebut untuk digunakan pada mahasiswa tingkat mahir. Dalam penelitian ini, teks yang terpilih adalah cerpen “Filosofi Kopi” karya Dewi Lestari dan “Sepotong Senja untuk Pacarku” karya Seno Gumira Ajidharma. Selanjutnya, penulis akan mengembangkan rencana kegiatan pembelajaran yang bisa digunakan sebagai salah satu contoh pemanfaatan media teks sastra dalam pembelajaran BIPA di tingkat mahir dan bagaimana merancang kegiatan kelas yang bermakna untuk mengoptimalkan pemanfaatan pembelajaran teks sastra dalam kelas BIPA.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka sebagai dasar acuan. Pertama, peneliti akan mencari signikansi pembelajaran teks sastra dan mengapa perlu mengajarkan teks sastra pada kelas bahasa dari berbagai sumber jurnal penelitian terdahulu. Kedua, peneliti akan merumuskan bagaimana menentukan kriteria pemilihan teks sastra yang baik dari berbagai sumber dan jurnal penelitian terdahulu. Selanjutnya, sintesis dari berbagai macam studi pustaka tersebut akan menjadi dasar acuan dalam pemilihan teks sastra yang sesuai dengan konteks pembelajaran BIPA. Ketiga, peneliti akan merumuskan kegiatan pembelajaran di dalam kelas berdasarkan prinsip atau langkah-langkah membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang meliputi analisis kebutuhan, merumuskan tujuan pembelajaran, menentuka metode dan strategi pengajaran, pemilihan teks sastra berdasarkan kriteria yang telah dirumuskan sebelumnya, menentukan pemanfaatan media pendukung, dan merancang kegiatan-kegiatan yang bermakna dengan mengintegrasikan empat keterampilan yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara, serta mengacu pada tataran berpikir kritis yang digagas oleh taksonomi Bloom.

Batasan penelitian adalah materi teks sastra yang akan dipilih dan dikembangkan sebagai materi pembelajaran hanya dikhususkan untuk mahasiswa tingkat mahir. Hal ini mengacu pada beberapa hal yaitu mahasiswa pada tingkat mahir sudah punya bekal pengetahuan bahasa yang memadai, baik dari segi kosakata, kompleksitas tatabahasa, kemampuan interpretasi, dan memahami bahasa-bahasa kiasan yang bersifat abstrak seperti metafora dan simile yang biasa digunakan dalam teks sastra.

Materi tersebut didesain untuk mahasiswa dari Amerika yang sudah berada di tingkat mahir. Materi tersebut diberikan di pertemuan terakhir ketika mahasiswa sudah belajar bahasa Indonesia secara intensif selama 6 bulan di Universitas Negeri Malang.

Hasil dan Pembahasan

Sastra dalam Pengajaran Bahasa: Mengapa Teks Sastra?

Pendekatan dalam pengajaran teks sastra dalam pembelajaran kelas bahasa asing telah mengalami pasang surut. Pendekatan *Grammar Translation Method* (GTM) menggunakan teks sastra sebagai bahan utama dalam kegiatan pembelajaran bahasa asing karena teks sastra dianggap model contoh penulisan yang bagus (Pardede, 2011; Babaee & Yahya, 2014) sehingga media teks sastra dianggap media yang paling relevan (prodromou, dalam Pardede, 2011: 15). Pendekatan pengajaran struktural beranggapan bahwa mengajarkan teks sastra dianggap metode kuno karena fokus pengajaran dari pendekatan struktural adalah ketepatan penggunaan tata bahasa dan aturan-aturan kebahasaan sehingga mengesampingkan kemampuan interpretatif (Pardede, 2011; Violetta-Irene, 2015). Selanjutnya, metode fungsional - notional juga mengesampingkan pengajaran teks sastra dalam pembelajaran kelas bahasa asing karena fokus utama dari metode ini adalah kemampuan berkomunikasi. Dalam pandangan metode ini, teks sastra dianggap tidak menampilkan fungsi komunikatif atau contoh otentik penggunaan bahasa (Violetta-Irene, 2015). Seiring dengan perkembangannya, pendekatan komunikatif berpendapat bahwa dengan membaca teks sastra adalah penerapan dari mengembangkan kompetensi komunikatif. Kompetensi komunikatif bertujuan untuk mengajari pemelajar agar mampu berkomunikasi dalam situasi yang otentik menggunakan bahasa sasaran (Violetta-Irene, 2015: 74).

Meskipun demikian, tren terkini pengajaran teks sastra telah banyak digunakan dalam kelas pembelajaran bahasa asing. Ada beberapa alasan memasukkan teks sastra dalam pembelajaran di kelas bahasa yang dirangkum dari beberapa kajian dan akan dijabarkan sebagai berikut.

1 Materi Otentik

Karya sastra adalah sebuah produk yang tidak diciptakan untuk tujuan pembelajaran bahasa di kelas, melainkan karya sastra merupakan karya yang otentik hasil dari ungkapan dan ekspresi diri dari penulis. Dalam konteks kelas, pemelajar akan diberi contoh penggunaan kompleksitas bahasa di dalam teks sastra secara nyata sehingga pemelajar mampu mengamati segala bentuk unsur kebahasaan, fungsi linguistik, dan bermakna (Murat, 2005). Suatu materi dikatakan otentik apabila teks itu tidak dibuat untuk tujuan pembelajaran (Wallace, dalam Aghagolzadeh & Tajabadi, 2012: 206). Hal ini sependapat dengan argumen yang dikemukakan oleh Duff dan Maley (dalam Babaee & Yahya, 2014: 81) bahwa dalam teks sastra terdapat contoh nyata penggunaan ragam bahasa dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini menguntungkan pemelajar bahasa asing untuk mendapatkan pengalaman belajar bahasa secara otentik dari berbagai macam jenis genre dan gaya bahasa yang beragam (Yeasmin et. al., 2011; Aghagolzadeh & Tajabadi, 2012, Bibby & Mcllroy, 2013; Babaee & Yahya, 2014). Penggunaan bahasa dalam teks sastra adalah bahasa umum yang mengandung unsur kebahasaan bernilai tinggi seperti metafora, simile, frasa puitis, pola sintaksis yang tidak biasa, dll dan hal ini biasa dijumpai dalam penggunaan di kehidupan nyata seperti sajak anak-anak, peribahasa, slogan iklan (Violetta-Irene, 2015). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa di dalam teks sastra kaya akan fitur bahasa sehingga dengan mengajarkan teks sastra akan menyajikan sumber belajar yang otentik, dan kaya dengan pemodelan bahasa dalam konteks nyata.

Adapun keuntungan menggunakan bahan otentik seperti yang dikemukakan oleh Berado (dalam Aghagolzadeh & Tajabadi, 2012: 206) adalah memotivasi siswa, memberikan informasi budaya yang otentik, memberikan konteks kebahasaan yang nyata, dekat dengan kebutuhan siswa, mendukung pendekatan pengajaran yang kreatif.

2 Memperkaya Pemahaman Budaya

Teks sastra dapat digunakan untuk memperkaya pemahaman budaya di mana bahasa sasaran diajarkan. Teks sastra berisi tentang rangkaian plot cerita, karakter, dan cerminan budaya yang direpresentasikan melalui cerita. Dengan belajar teks sastra, pemelajar akan mengamati isu-isu budaya dan fenomena sosial yang ada di suatu daerah tertentu yang tercermin dalam cerita melalui latar belakang tempat dan waktu, serta karakter atau tokoh-tokohnya (Murat, 2015; Arias Rodríguez, 2017). Selain itu, teks sastra adalah cermin budaya di daerah tertentu (Aghagolzadeh & Tajabadi, 2012: 207). Teks sastra mengandung tema-tema universal yang berkaitan dengan cinta, kebencian, kematian, dan alam. Dengan mempelajari teks sastra, pemelajar akan berbagi pengalaman yang sama yang berkaitan dengan tema-tema universal karena di dalam teks sastra menyajikan pengalaman nyata antara masyarakat dan kehidupan sosialnya (Bibby & McIlroy, 2013). Selain itu, pemelajar mampu menambah pengetahuan informasi budaya suatu daerah yang dijadikan latar belakang cerita tempat bahasa sasaran dipelajari (Murat, 2005; Pardede, 2011; Bibby & McIlroy, 2013; Arias Rodríguez, 2017).

Arias Rodríguez (2017) meneliti tentang perkembangan keterampilan bahasa siswa setelah siswa mempelajari teks sastra berupa cerita pendek. Dia memaparkan bahwa cerita pendek mampu mendorong minat siswa untuk mempelajari aspek sejarah karena beberapa cerita seperti *The Mysterious Island* mengambil latar belakang sejarah ketika perang sipil terjadi di Amerika pada tahun 1861-1865 sehingga memantik rasa ingin tahu siswa untuk mempelajari peristiwa sejarah yang melatarbelakangi cerita itu. Hal ini akan memperkaya pengetahuan siswa tentang bagaimana orang-orang berperilaku, berpikir, dan bertindak pada peristiwa tersebut (Arias Rodríguez, 2017).

3 Memperkaya Penguasaan Bahasa

Seperti yang sudah disebutkan pada pembahasan sebelumnya bahwa teks sastra adalah materi otentik yang di dalamnya juga terkandung penggunaan ragam bentuk kebahasaan asli tanpa dibuat-buat untuk tujuan tertentu. Di dalam teks sastra terkandung ragam tata bahasa, variasi bentuk-bentuk leksikal, sintaksis, penggunaan bahasa dalam konteks nyata, struktur teks kohesi, dan koherensi (Murat, 2005; Yeasmin et al., 2011; Bibby & McIlroy, 2013; Violetta-Irene, 2015). Dengan mempelajari teks sastra, maka akan berguna bagi pemelajar untuk memperkaya penguasaan bahasa sasaran dalam berbagai bentuk keragaman bahasanya karena pemelajar mendapat model secara langsung melalui teks sastra. Pemelajar akan familiar dengan variasi model penggunaan bahasa, kosakata yang kaya, serta contoh bahasa kiasan (Murat, 2005; Pardede, 2011; Yeasmin et al., 2011; Babaee & Yahya, 2014).

Ketika pengajar menghadirkan materi teks sastra yang menarik, maka akan memantik minat siswa dalam diskusi sehingga siswa termotivasi untuk menggunakan bahasa target yang bervariasi. Selain memotivasi siswa untuk menggunakan bahasa sasaran, membaca teks sastra akan memperkaya kosakata karena kosakata tidak terbatas hanya menyajikan konteks pada topik tertentu. Dengan demikian, siswa juga akan termotivasi untuk mengekspresikan atau praktik beragam kosakata yang mereka dapatkan dari bacaan. Penggunaan teks sastra berfokus pada kontribusi positif untuk mendorong siswa menggunakan ragam bentuk penggunaan bahasa dalam aktivitas menulis maupun berbicara (Murat, 2005; Violetta-Irene, 2015). Selain itu, teks sastra juga membantu siswa untuk menguasai 4 keterampilan berbahasa sekaligus seperti menyimak, membaca, menulis, dan berbicara (Violetta-Irene, 2015; Aliyev, 2019).

4 Keterhubungan Personal

Teks sastra dekat dengan pengalaman hidup penulisnya. Dalam cerita teks sastra mengandung tema-tema universal seperti cinta, kemarahan, ambisi, dendam, kesedihan, dan nilai-nilai yang dekat kehidupan sehari-hari. Teks sastra bersifat universal karena memuat unsur-unsur di semua kebudayaan yang mengekspresikan adat istiadat, masalah, pengalaman, dan harapan-harapan (Arias Rodríguez, 2017: 107). Dengan membaca teks sastra, maka akan melibatkan sisi emosional pemelajar. Tema-tema universal melibatkan pengalaman pribadi individu dalam merespons bacaan teks sastra. Selain itu, pemilihan tema yang sesuai akan memancing pengetahuan pemelajar dalam memberikan tanggapan-tanggapan terkait isu yang ada, dan pemelajar dapat menghubungkan antara pengalaman membaca dengan konteks kehidupan nyata (Murat, 2005; Babae & Yahya, 2014; Arias Rodríguez, 2017). Selain itu, sastra mengandung ambiguitas (Arias Rodríguez, 2017: 107). Setiap pemelajar akan merespons suatu isu dengan cara yang berbeda bergantung dari pengalaman hidup mereka. Dengan keterlibatan pengalaman individu, setiap pemelajar akan merespons suatu isu dengan cara berbeda sehingga dapat memperkaya sudut pandang mereka. Terlebih lagi jika kegiatan di kelas mendukung diskusi terbuka dengan menggunakan teks sastra sebagai stimulus, maka akan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan (Babae & Yahya, 2014; Violetta-Irene, 2015). Dalam konteks keterhubungan personal, dapat disimpulkan bahwa pemilihan tema yang menyentuh sisi emosional akan memotivasi siswa untuk mengungkapkan ide, mengemukakan pendapat, dan keterlibatan kritis dalam diskusi.

5 Melatih Berpikir kritis

Teks sastra dapat memfasilitasi pemelajar bahasa asing untuk melatih ranah tataran berpikir tingkat tinggi yaitu berpikir kritis. Berpikir kritis dimaknai sebagai kemampuan untuk menginterpretasi suatu fakta, menarik generalisasi, dan kritis terhadap kesalahan (D'angelo, dalam Rahman & Manaf, 2017: 249). Seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa teks sastra bersifat ambiguitas dan multi interpretasi (Aghagolzadeh & Tajabadi, 2012; Arias Rodríguez, 2017; Marasini, 2019). Pengalaman membaca satu pemelajar akan berbeda dengan pemelajar yang lainnya karena perbedaan pengetahuan, latar belakang, serta cerita pengalaman hidup. Teks sastra yang baik dalam bentuk novel ataupun cerita pendek mampu menambah wawasan pembaca terhadap dunia yang luas. Dengan membaca teks sastra mampu mengubah sudut pandang pemelajar terhadap suatu isu. Norling (dalam Aghagolzadeh & Tajabadi, 2012) menyatakan bahwa tujuan mengajarkan teks sastra adalah: pertama; meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi teks sastra dan merefleksikan isu-isu di luar teks sastra dengan sudut pandang yang berbeda. Kedua, pengajaran teks sastra memberi kesempatan siswa untuk memahami makna kehidupan, mengajarkan toleransi, mengembangkan moral, memberikan pengaruh positif antara manusia dan alam. Ketiga, membantu perkembangan ide atau teori tentang sifat manusia, mendefinisikan sikap, dan kebiasaan suatu komunitas yang tergambar dalam teks sastra.

Selanjutnya, Tung dan Lang (dalam Rahman & Manaf, 2017: 248) tujuan pembelajaran teks sastra adalah memelihara kemampuan berpikir kritis. Pemelajar harus diarahkan pada latihan pemahaman bacaan untuk memverifikasi pemahaman pemelajar terhadap teks; belajar untuk mengenal kelemahan melalui penalaran logis; presentasi secara berkelompok untuk meningkatkan kemampuan membuat sintesis, pengaturan, komunikasi, dan kerjasama; diskusi di dalam kelas yang terarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis; serta mampu menulis laporan esai untuk mempromosikan keterampilan penalaran dan pengelolaan ide secara deduktif dan induktif (Tung & Chang, dalam Rahman & Manaf, 2017: 248). Berikut adalah penjabaran aspek keterampilan berpikir kreatif dan kritis berdasarkan taksonomi Bloom yang termuat di dalam artikel karya Rahman & Manaf (2017: 248).

Tabel 1 : Penjabaran Aspek Keterampilan Berpikir Kreatif Berdasarkan Taksonomi Bloom (dalam Rahman & Manaf, 2017: 248)

Keterampilan	Komponen	Tingkat berpikir kognitif menurut taksonomi Bloom
Menginterpretasi fakta (D'angelo, 1970; Norling (2009)	Menggunakan konten pengetahuan untuk memahami konsep baru dengan lebih baik	Pengetahuan
Membuat generalisasi(D'angelo, 1970)	Menggunakan konten pengetahuan untuk memahami suatu penemuan baru dengan lebih baik	Pemahaman
Memahami perbedaan (Chambers, & Gregory, 2006)	Antusias dalam memahami pengalaman orang lain yang tinggal di tempat dan waktu yang berbeda.	Penerapan
Memahami aspek-aspek penting dalam kehidupan (Chambers, & Gregory, 2006);	Mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan jawaban atau mencari penyelesaian masalah untuk mencari makna kehidupan secara kreatif	Analisis
Penemuan alternatif	Secara kreatif menerapkan arah nilai kehidupan alternatif dan menerapkan implikasi yang ada di dalamnya	Sintesis
Membandingkan antara perilaku moral dan amoral (D'Angelo, 1970)	Mengenali kesalahan dengan mencari ide moral dan isu sosial Memperhatikan aspek kehidupan tertentu dan mengabaikan fenomena spesifik. Berpikir tentang aspek-aspek kehidupan yang perlu diambil atau dikagumi	Evaluasi

Syarat Pemilihan Teks Sastra untuk Mahasiswa Tingkat Mahir

Teks sastra tersedia begitu banyak dan sangat luas sekali genre dan temanya. Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, pemilihan teks sastra yang sesuai akan mengoptimalkan tujuan pembelajaran. Berikut adalah rangkuman dari beberapa studi pustaka tentang syarat pemilihan teks sastra. Pertama, pemilihan teks sastra harus memperhatikan kebutuhan (Murat, 2005; Pardede, 2011; Babae & Yahya, 2014). Kebutuhan siswa pada tingkat mahir adalah yang berhubungan dengan tema-tema isu sosial untuk mendorong diskusi mendalam yang lebih luas. Kedua, relevansi and aksesibilitas (Bibby & McIlroy, 2013). Dikatakan relevan apabila sesuai dengan tingkat kemahiran berbahasa pemelajar, panjang teksnya sesuai, dan mudah diakses (Bibby & McIlroy, 2013; Babae & Yahya, 2014). Ketiga, kriteria yang berhubungan dengan unsur linguistik kebahasaan (Violetta-Irene, 2015). Pemilihan teks sastra harus diperhatikan kompleksitas unsur linguistik, stilistik, ragam model pengaplikasian bahasa yang menunjang pemahaman fungsi komunikatif sosial (Pardede, 2011; Violetta-Irene, 2015). Keempat, penentuan genre teks. Pemilihan genre yang sesuai akan memberikan keterhubungan pengalaman nyata, keterkaitan emosi, dan kesenangan (Bibby & McIlroy, 2013; Babae & Yahya, 2014). Kelima, kriteria motivasi (Violetta-Irene, 2015). Dengan pemilihan tema dan genre yang sesuai dan adanya hubungan keterkaitan individu dengan pengalaman hidupnya, maka akan mampu membangkitkan motivasi pemelajar untuk belajar teks sastra (Murat, 2005; Babae & Yahya, 2014; Pardede, 2011; Violetta-Irene, 2015). Keenam, representasi multimedia (Bibby &

Mcllroy, 2013). Dengan adanya bentuk teks sastra yang lain, film misalnya akan memancing diskusi dalam membuat perbandingan yaitu menjelaskan persamaan dan perbedaan versi novel dengan film.

Langkah-langkah Pemilihan Teks Sastra

Berikut ini adalah langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam memilih teks sastra untuk digunakan di dalam kelas pembelajaran BIPA.

1. Analisis Kebutuhan

Ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam analisis kebutuhan siswa adalah memperhatikan usia siswa, gender, latar belakang sosial, level pemelajar (Violetta-Irene, 2015: 76). Dalam konteks penelitian ini adalah teks sastra ditujukan untuk pemelajar pada tingkat mahir. Kelas bahasa adalah kelas kecil yang terdiri dari 2 orang mahasiswa yang berasal dari Amerika dan belajar secara intensif selama enam bulan di Universitas Negeri Malang. Mahasiswa pertama adalah perempuan berusia 20 tahun keturunan Filipina-Amerika, sudah belajar bahasa Indonesia di Universitas di Amerika selama dua tahun, kemudian pernah mendapatkan beasiswa untuk belajar BIPA di Universitas Negeri Malang ketika musim panas selama 2 bulan, dan belajar secara intensif selama 6 bulan di Universitas Negeri Malang lagi. Mahasiswa kedua adalah perempuan berusia 21 tahun dari Amerika. Dia sudah pernah tinggal di Indonesia selama 15 tahun ketika kecil, belajar BIPA secara formal di universitas Wisconsin-Madison Amerika selama 2 tahun, dan kemudian mendapat beasiswa untuk belajar BIPA di Universitas Negeri Malang selama 6 bulan secara intensif. Dengan mengetahui pengalaman belajar BIPA kedua mahasiswa tersebut, pengajar mengobservasi bahwa mahasiswa sudah memiliki penguasaan kosakata yang cukup, memahami penggunaan kompleksitas tatabahasa, mampu memberikan opini dan pemecahan masalah dengan beragam topik selama pembelajaran intensif, serta mampu mengungkap ide-ide yang bersifat abstrak.

2. Menentukan Tujuan Pembelajaran

Tujuan dari digunakannya teks sastra dalam pembelajaran BIPA di tingkat mahir adalah mahasiswa mampu memahami teks sastra otentik, mendiskusikan isu-isu yang terkandung di dalamnya, memahami dan menggunakan ragam bahasa kiasan, serta mampu menulis puisi berdasarkan cerpen dan musikalisasinya, mengadaptasi pembacaan cerpen, serta menampilkannya.

3. Menentukan Metode

Pembelajaran teks sastra tidak akan bermakna jika tanpa diimbangi oleh kesesuaian metode yang digunakan oleh pengajar. Kompetensi pengajar dalam mengajarkan empat keterampilan berbahasa sangat penting untuk mendorong perkembangan keterampilan berpikir pemelajar karena mereka mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis jika pengajar mengetahui cara mengajar untuk berpikir (Rahman & Manaf, 2017). Oleh karena itu pemilihan metode tidak boleh diabaikan. Carter dan Long's (dalam Bibby & Mcllroy, 2013: 19) mengkatégorikan 3 metode penggunaan teks sastra dalam pembelajaran bahasa asing, yaitu model budaya (*the cultural model*), model kebahasaan (*the language model*), dan model pengembangan personal (*the personal growth model*).

Pertama, di dalam model budaya, teks sastra merupakan representasi suatu produk budaya. Dengan demikian, pemelajar akan dituntun untuk eksplorasi dan melakukan interpretasi yang terkait dengan isu sosial, politik, sastra, dan konteks budaya sehingga pemelajar memahami perbedaan budaya dan ideologi, serta dapat menghubungkannya dalam konteks kehidupan nyata yang dekat dengan mereka (Bibby & Mcllroy, 2013; Violetta-Irene, 2015). Kedua, di dalam model kebahasaan, teks sastra menyajikan variasi model pengaplikasian unsur kebahasaan seperti sintaksis, leksikal, tata bahasa yang kompleks, dan ekspresi-ekspresi puitis. Dengan model pendekatan unsur kebahasaan dalam pembelajaran teks sastra, maka akan memberikan contoh ragam bahasa nyata yang bervariasi,

baik dalam konteks formal maupun informal (Bibby & McIlroy, 2013; Violetta-Irene, 2015). Ketiga, model pengembangan personal menekankan pada pendekatan yang berpusat pada pemelajar. Tujuannya adalah teks sastra sebagai alat untuk mendidik, mempromosikan kesadaran berpikir kritis, dan mendorong pemelajar untuk diskusi yang terkait dengan isu tertentu, kemudian menghubungkannya dengan pengalaman pribadi. Pemelajar akan termotivasi untuk mengekspresikan opini, perasaan, dan menghubungkannya dengan pengalaman-pengalaman budaya secara personal. Hal-hal tersebut mendorong pemelajar untuk berpikir kreatif dan percaya diri (Bibby & McIlroy, 2013; Violetta-Irene, 2015).

4. Memilih Teks Berdasarkan Kriteria: Mengapa *Filosofi Kopi* dan *Sepotong Senja untuk Pacarku*?

Salah satu kriteria sebelum memilih teks sastra adalah apa yang disukai oleh pengajar (Bibby & McIlroy, 2013). Dengan memilih teks yang disukai pengajar, tidak hanya memotivasi pemelajar juga, melainkan juga memotivasi pengajar karena pengajar menguasai materi yang diajarkan. Berdasarkan pengalaman pribadi dan penilaian subjektif, peneliti memilih dua cerpen dari penulis yang disukai. Penulis yang pertama adalah Dee Lestari. Dee Lestari adalah salah satu sastrawan perempuan yang namanya melambung berkat karya-karya seperti *Perahu Kertas*, *Filosofi Kopi*, *Seri Supernova*, *Madre*, dan lain-lain. Selain itu, karya-karyanya sudah banyak diangkat ke layar lebar. Dengan memilih karya Dee Lestari, maka akan membuka kesempatan diskusi terbuka terkait dengan interpretasi lintas media antara buku dan film. Hal ini mendukung teori dari Bibby & McIlroy (2013) bahwa karya yang berbentuk multimedia akan memberikan kesempatan pemelajar untuk membuat perbandingan antara versi film dan versi teks sehingga diskusi bisa lebih mendalam. Selain itu, di dalam karya Dee Lestari banyak bermain dengan kosakata sederhana namun dirangkai secara puitis dan kaya akan metafora.

Hal ini menjadi bahan pertimbangan peneliti dalam memilih karya Dee Lestari. Dari sekian banyak judul karya Dee Lestari, peneliti memilih *Filosofi Kopi* dengan pertimbangan, pertama: *Filosofi Kopi* adalah cerpen dengan panjang halaman yang relevan. Alasan memilih cerpen karena beberapa keuntungan berdasarkan Ariogul (dalam Babae & Yahya, 2014: 83) adalah: tidak memakan waktu untuk membaca bagi pemelajar karena teksnya lebih pendek dibandingkan dengan genre yang lain; menggambarkan sikap pemelajar dan pengetahuan budaya yang berbeda; menawarkan dunia yang penuh keajaiban dan misteri; dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. *Filosofi Kopi* juga bisa dikatakan awal mula dari bangkitnya tren kopi kekinian yang sedang menjamur saat ini. *Filosofi Kopi* diangkat ke layar lebar pada tahun 2015 dan mendapat sambutan baik oleh masyarakat. Tidak hanya film saja, kedai lokasi untuk syuting film pun dibangun kafe nyata seperti yang diceritakan di dalam film. Kedai itu menjadi ramai dan viral di segala media sosial. Secara tidak langsung dengan populernya kedai *Filosofi Kopi*, mendorong kedai-kedai kopi kekinian bermunculan dan hal ini merupakan fenomena sosial yang bisa dijadikan bahan untuk berdiskusi. Kedua, salah satu mahasiswa pernah bekerja sebagai barista ketika musim panas di Amerika. Dia bekerja meracik kopi dan menjalani pelatihan khusus untuk membedakan ragam jenis kopi. Berdasarkan ketertarikan pemelajar dalam bidang kopi, teks sastra ini sesuai dengan komponen kebutuhan dan ketertarikan pemelajar.

Karya kedua adalah karya Seno Gumira Ajidharma. Seno Gumira Ajidharma juga salah satu sastrawan terkenal di Indonesia yang karyanya selalu berkaitan dengan senja. Hal yang ingin peneliti cari tahu adalah simbol senja dalam setiap karya Seno Gumira Ajidharma, dan hal ini bisa dijadikan bahan untuk diskusi. Peneliti memilih *Sepotong Senja untuk Pacarku* karena ada kesamaan gaya bercerita dengan Dee Lestari yaitu menggunakan bahasa-bahasa sederhana yang dirangkai dengan kalimat puitis nan indah, dan penuh dengan metafora. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah analisis konten teks sastra berdasarkan kriteria pemilihan teks sastra yang sudah dijabarkan pada sub bab sebelumnya.

Tabel 2: Konten Analisis cerpen *Filosofi Kopi* dan *Seotong Senja untuk Pacarku*

Komponen/ Kriteria Pemilihan Teks Sastra	Filosofi kopi	Seotong Senja untuk Pacarku
Kebutuhan	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu membaca cerpen untuk mengasah penguasaan bahasa pada konteks yang lebih abstrak. • Satu mahasiswa tertarik dengan topik yang berkaitan dengan kopi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu membaca cerpen untuk mengasah penguasaan bahasa pada konteks yang lebih abstrak. • Mengisahkan suara hati 2 tokoh yang masing-masing mempunyai sudut pandang sendiri dan akan memperkaya topik diskusi dilihat dari masing-masing suara tokoh.
Relevansi	<ul style="list-style-type: none"> • Karya lama yang masih populer sejak kemunculan film <i>Filosofi Kopi 2</i> serta panjang halamannya sesuai standar cerpen 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada bulan Maret 2020 pembacaan cerpen “<i>Seotong Senja untuk Pacarku</i>” oleh Dian Sastro dan Abimanya Aryasatya di Galeri Indonesia Kaya mendapat sambutan baik oleh masyarakat dan hal ini relevan untuk dipakai.
Aspek Kebahasaan	<ul style="list-style-type: none"> • Bermain dengan bahasa sederhana, puitis, dan kaya akan bahasa metafora dan kiasan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Cerpen ini mempunyai ciri yang sama dalam konteks penggunaan gaya bahasa sederhana, puitis, dan kaya akan metafora dan kiasan sehingga cerpen ini cocok untuk bahan diskusi lanjut.
Genre	<ul style="list-style-type: none"> • Tema besarnya adalah persahabatan, namun jika ditelisik lebih jauh ada pencarian jati diri di dalamnya, pemaknaan kehidupan, budaya kehidupan kota vs pedesaan, pemikiran tokoh-tokoh yang kuat dan saling terkait, dan ada isu sosial sehingga teks ini kaya untuk dijadikan bahan diskusi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tema besarnya adalah cinta yang tak sampai, namun jika ditelisik lebih jauh ada unsur metafora di sana, dan isu kritik terhadap pemerintahan orde baru, serta mengangkat isu-isu kemanusiaan dan kritik sosial sehingga teks ini kaya untuk dijadikan bahan diskusi.
Multimedia	<p>Selain dalam bentuk cerpen, <i>Filosofi Kopi</i> hadir dalam bentuk film <i>Filosofi Kopi 1</i> dan <i>Filosofi Kopi 2</i></p> <p>Trailer film <i>Filosofi Kopi</i> https://www.youtube.com/watch?v=SIWtKj9j3sw</p>	<p>Oleh karena kepopuleran cerpen <i>Seotong Senja untuk Pacarku</i>, maka banyak orang yang menjadikannya alih wahana seperti podcast atau pembacaan nyaring.</p> <p>Podcast: https://www.listennotes.com/podcasts/sepotong-senja/sepotong-senja-untuk-pacarku-1bHSpIJDizo/#embed</p> <p>Pembacaan cerpen oleh Abimanya Aryasatya: https://www.youtube.com/watch?v=Ex5qg80vFkQ</p>

5. Merancang Kegiatan yang Bermakna

Setelah kedua teks tersebut terpilih, selanjutnya adalah merancang kegiatan bermakna yang memfasilitasi pemelajar untuk memahami isi cerita, mendiskusikan isu-isu yang terkandung dalam teks sastra, menginterpretasi penggunaan bahasa kiasan dan metafora, menghubungkan pengalaman

personal dengan konteks budaya di kehidupan nyata, serta membuat pemelajar percaya diri untuk membuat karya teks puisi berdasarkan cerpen, merancang musikalisasinya, mengadaptasi pembacaan cerpen, dan menampilkan karyanya. Kegiatan yang dirancang menggunakan model dasar Tomlimson, yaitu pra aktivitas, aktivitas utama, dan setelah aktivitas. Empat keterampilan berbahasa seperti membaca, menyimak, menulis, dan berbicara terintegrasi di dalamnya.

Pengembangan Rencana Pembelajaran

Rencana kegiatan pembelajaran akan disusun berdasarkan 3 kategori dengan 4 keterampilan bahasa (membaca, menyimak, menulis, dan berbicara) terintegrasi di dalamnya. Berikut adalah pengembangan rencana pembelajaran dengan rancangan latihan terlampir.

1. Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca teks sastra berjudul *Filosofi Kopi* dan *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Dewi Lestari, mahasiswa mampu memahami isi teks tersebut, mendiskusikan isu-isu yang terkandung di dalamnya, memahami dan menggunakan ragam bahasa kiasan, serta mampu menulis puisi berdasarkan cerpen *Filosofi Kopi* atau *Senja untuk Pacarku*, membuat musikalisasinya, mengadaptasi pembacaan cerpen, lalu menampilkannya dalam konteks kontes penganugerahan malam budaya.

2. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan akan dibagi menjadi 2 sesi. Sesi pertama, mempelajari teks *Filosofi Kopi*. Sesi kedua, mempelajari teks *Sepotong Senja untuk Pacarku*. Untuk mempermudah pemahaman alur kegiatan pembelajaran, peneliti akan merumuskannya dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 3: Kegiatan Pembelajaran Sesi 1

Kegiatan	Latihan	Tujuan
<p>Pra aktivitas : Pada aktivitas ini adalah pemberian konteks mengapa teks <i>Filosofi Kopi</i> dipilih</p>	<p>Latihan 1</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang Anda pikirkan ketika mendengar <i>Filosofi Kopi</i>? 2. Tontonlah <i>trailer film Filosofi kopi</i> https://www.youtube.com/watch?v=SIWtKj9j3sw! 3. Setelah menonton trailer, konflik apa yang ada dalam trailer itu? 4. Siapa saja tokoh-tokohnya? 5. Tema apa yang diangkat ketika Anda menonton trailernya sekilas? 	<ul style="list-style-type: none"> • memberikan konteks pemelajar membuat prediksi dari stimulus yang diberikan • mengingat potensi kosakata yang muncul
<p>Aktivitas utama : pada aktivitas ini mendorong pemelajar untuk memahami plot, melakukan analisis mendalam, dan memahami kosakata sulit dan fungsi bahasa kiasan.</p>	<p>Bacalah cerpen <i>Filosofi Kopi</i> halaman 1-30</p> <p>Latihan 1: Pemahaman plot teks Filosofi Kopi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Buatlah ringkasan menggunakan bahasa Anda sendiri berdasarkan plot berikut. <ul style="list-style-type: none"> • Pengenalan • Awal konflik • Kompleksitas konflik • Puncak konflik • Penyelesaian 2. Menurut Anda, cerita tersebut diceritakan dari sudut pandang seperti apa? Siapa tokoh yang paling punya peran penting dalam cerpen “Filosofi Kopi”, mengapa? 3. Menurut Anda, bagaimana gaya bercerita penulis dalam cerpen “Filosofi Kopi”? Menggunakan bahasa yang mudah 	<ul style="list-style-type: none"> • pertanyaan mengarah pada ranah berpikir kritis, mengemukakan pendapat, membuat interpretasi, analisis, dan menghubungkan keterlibatan personal terhadap konteks dunia nyata.

- dipahami atau banyak terdapat metafora? Jelaskan perasaan Anda ketika membaca cerpen tersebut, apakah emosi Anda larut di dalamnya.
4. Setelah membaca cerpen “Filosofi Kopi”, apakah Anda punya sudut pandang baru tentang budaya Indonesia? Jelaskan!
 5. Menurut Anda, apakah ada hubungan antara isi cerita dengan budaya “Minum Kopi” di Indonesia dengan isi cerita? Apa makna “Minum Kopi” berdasarkan interpretasi Anda ketika membaca cerita. Jelaskan!
 6. Menurut Anda, tema besar apa yang ingin disampaikan di dalam cerpen “Filosofi Kopi”? Jelaskan jawaban Anda!
 7. Pesan menonjol apa yang ingin disampaikan di dalam cerita? Jelaskan jawaban Anda!
 8. Bagian cerita yang mana menurut Anda memainkan emosi Anda, dan mengapa bagian itu memainkan emosi Anda? Jelaskan!
 9. Apakah ada isu sosial yang disampaikan dalam cerita? Berikan pendapat Anda!
 10. Jika Anda memilih minum suatu jenis kopi tertentu, apakah itu merepresentasikan karakter Anda seperti yang ada di dalam cerita? Jelaskan jawaban Anda!

Setelah aktivitas: pada kegiatan ini memfasilitasi pemelajar untuk eksplorasi lebih terhadap teks sastra

LATIHAN 1 : Pemahaman fungsi bahasa kiasan.

Latihan Pemahaman Makna bahasa kiasan dan kosakata

1. Perhatikan potongan penulis menggambarkan latar kedai kopi berikut.

[6] Lantai dan sebagian dinding kedai terbuat dari kayu merbau yang berurat kasar, poster-poster kopi berbagai macam pose di sepanjang dinding terbingkai rapi dalam pigura berlapis kaca. Puncaknya, sebuah jendela kaca besar, bertuliskan nama kedai kopi kami dalam huruf-huruf dicat yang mengingatkanmu pada tempat pangkas rambut zaman Belanda.

Kedai Koffie
B E N & J O D Y

[7] Jody... J-o-d-y. Kau dapat menemuinya di tempat yang kurang menarik, yakni di belakang mesin kasir atau di pojokan bersama kalkulator. Sementara di pusat orbit sana. Ben mengoceh tanpa henti, kedua tangannya menari bersama mesin, deretan kaleng besar, kocokan, cangkir, gelas, dan segala macam perkakas di meja panjang itu.

[8] Tempat kami tidak besar dan sederhana dibandingkan kafe-kafe lain di Jakarta. Namun, di sini, setiap inci dipersiapkan dengan intensitas. Ben memilih setiap kursi dan meja – yang semuanya berbeda – dengan mengetesnya satu-satu, paling tidak seperempat jam per batang. Ia mencobanya sambil menghirup kopi, dan merasa-rasa dengan instingnya, apakah furniture itu cukup ‘sejiwa’ dengan pengalaman minum kopi. Begitu juga dengan gelas, cangkir, *bush kettle*, poci, dan lain-lain. Tidak ada yang tidak melalui tes kompatibilitas Ben terlebih dulu. Dengan ia menjadi pusat, dikelilingi mereka yang duduk di susunan rapat meja-kursi beraneka model, aku seolah menyaksikan sebuah perhelatan pribadi.

- Pertanyaan pada latihan ini melatih pemelajar untuk memahami makna bahasa kiasan seperti gaya bahasa simile, personifikasi, atau metafora

Pesta minum kopi, kecil, dan akrab, dengan Ben sebagai tuan rumah.

Menurut Anda bagaimana suasana kedai itu? Ceritakan dengan bahasa Anda sendiri sesuai dengan pemahaman Anda!

2. “Matahari sudah menyala jingga”. Kalimat itu menggambarkan situasi yang bagaimana? Jelaskan intrepertasi Anda!
3. Perhatikan potongan paragraf ini.

[219] “Pak Seno titip salam. Dia juga titip pesan, kita tidak bisa menyamakan kopi dengan air tebu. Sesempurna apa pun kopi yang kamu buat, kopi tetap kopi, punya sisi pahit yang tak mungkin kamu sembunyikan. Dan di sanalah kehebatan kopi tiwus... memberikan sisi pahit yang membuatmu melangkah mundur, dan berpikir. Bahkan aku juga diberinya pelajaran,” napasku harus dihela agar lega dada ini, bahwa uang puluhan juta sekalipun tidak akan membeli semua yang sudah kita lewati. Kesempurnaan itu memang palsu. Ben’s Perfecto tidak lebih dari sekadar ramuan kopi enak.”

Menurut Anda, apa hubungan antara simbol “kopi” dan “sisi pahit” yang disampaikan dalam potongan paragraf di atas? Jelaskan jawaban Anda!

4. Setelah membaca cerpen *Filosofi Kopi*, jelaskan interpretasi Anda tentang hubungan antara “kopi”, “pahit”, dan “kesempurnaan”!
5. Dari potongan paragraf berikut.
[210] Teguk demi teguk berlalu. Semakin padat kenangan yang terkilas balik. Dan ketika tinggal tetes-tetes terakhir yang tersisa, ampas di dasar cangkirku ternyata sebuah perasaan kehilangan. Aku kehilangan sahabatku.

Menurut Anda, apakah ada korelasi antara “ampas kopi” dan “kehilangan”? Jelaskan intrepertasi Anda tentang korelasi dua hal itu dan jelaskan alasan penulis menggunakan perbandingan ampas dan rasa kehilangan!

PR:

1. Buatlah 2 paragraf alternatif akhir cerita *Filosofi Kopi* menggunakan gaya bahasa simile, personifikasi, atau metafora.
2. Buatlah puisi berdasarkan kata kunci “kopi”, “pahit”, dan “kesempurnaan” dan buatlah musikalisasinya.

- Melatih siswa percaya diri untuk mengekspresikan diri melalui musikalisasi puisi

Diskusi lanjut

1. Tontonlah film filosofi kopi kemudian buatlah perbandingan dari pengalaman Anda membaca cerpen dan menonton film. Presentasikan pendapat Anda pada pertemuan berikutnya.
2. Sejak populernya film *Filosofi Kopi*, kedai-kedai kopi kekinian banyak bermunculan. Tulislah paragraf opini berkaitan tentang fenomena ini dan potensi untuk membuka lahan bisnis di bidang kopi!

Tabel 3: Kegiatan Pembelajaran Sesi 2

Kegiatan	Latihan	Tujuan
<p>Pra aktivitas : Pada aktivitas ini adalah pemberian konteks mengapa teks <i>Sepotong Senja untuk Pacarku</i> dipilih</p>	<p>Latihan 1</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang Anda pikirkan ketika mendengar <i>Senja</i>? Apakah Anda menyukai <i>senja</i>? Mengapa? 2. Simaklah podcast berikut “https://www.listennotes.com/podcasts/sepotong-senja/sepotong-senja-untuk-pacarku-1bHSpIJDizo/#embed ! 3. Setelah menyimak podcast itu, ceritakan bagaimana perasaan Anda ketika mendengar isi dan nada musik podcast? 	<ul style="list-style-type: none"> • memberikan konteks • pemelajar membuat prediksi dari stimulus yang diberikan • mengingat potensi kosakata yang muncul
<p>Aktivitas utama : pada aktivitas ini mendorong pemelajar untuk memahami plot, melakukan analisis mendalam, dan memahami kosakata sulit dan fungsi bahasa kiasan.</p>	<p>Bacalah cerpen <i>Sepotong Senja untuk Pacarku</i> halaman 1-28.</p> <p>Latihan 1: Pemahaman plot teks <i>Sepotong Senja untuk Pacarku</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Buatlah ringkasan menggunakan bahasa Anda sendiri berdasarkan plot berikut. <ul style="list-style-type: none"> • Pengenalan • Awal konflik • Kompleksitas konflik • Puncak konflik • Penyelesaian 2. Menurut Anda, di antara tokoh Alina dan Sukab mana yang lebih kejam? Mengapa? 3. Menurut Anda, bagaimana gaya bercerita penulis dalam cerpen “<i>Sepotong Senja untuk pacarku</i>”? Menggunakan bahasa yang mudah dipahami atau banyak terdapat metafora? Jelaskan perasaan Anda ketika membaca cerpen tersebut! 4. Kata “<i>Senja</i>” dalam konteks ini apakah menggambarkan arti <i>senja</i> yang sesungguhnya? Atau ada arti lain di dalamnya? Jelaskan pendapat Anda! 5. Menurut Anda, mengapa Sukab hanya memberi Alina sepotong <i>senja</i>, bukan <i>senja</i> yang utuh? Jelaskan! 6. Menurut Anda, tema besar apa yang ingin disampaikan di dalam cerpen “<i>Sepotong Senja untuk Pacarku</i>”? Jelaskan jawaban Anda! 7. Menurut Anda, apakah dalam cerpen ini ada isu kritik sosial yang diangkat? Jelaskan jawaban Anda! 8. Setelah membaca cerpen <i>Sepotong Senja untuk Pacarku</i>, apakah makna <i>senja</i> bagi Anda berubah? Jelaskan! 	<ul style="list-style-type: none"> • pertanyaan mengarah pada ranah berpikir kritis, mengemukakan pendapat, membuat interpretasi, analisis, dan menghubungkan keterlibatan personal terhadap konteks dunia nyata.
<p>Setelah aktivitas: pada kegiatan ini memfasilitasi pemelajar untuk eksplorasi lebih terhadap teks sastra</p>	<p>LATIHAN 1 : Pemahaman fungsi bahasa kiasan.</p> <p>Latihan Pemahaman Makna bahasa kiasan dan kosakata</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perhatikan potongan penulis menggambarkan latar tempat berikut. <p>Alina tercinta, Bersama surat ini kukirimkan padamu sepotong <i>senja</i> dengan angin, debur ombak, matahari terbenam, dan cahaya keemasan. Apakah kamu menerimanya dalam keadaan lengkap? Seperti <i>senja</i> di setiap pantai, tentu ada juga burung-burung, pasir yang basah, siluet batu karang, dan barangkali juga ada perahu lewat di kejauhan.</p> <p>Bayangkan Anda berada dalam latar belakang tempat cerita</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertanyaan pada latihan ini melatih pemelajar untuk memahami makna bahasa kiasan seperti gaya bahasa simile, personifikasi, atau metafora

itu. Gambarkan perasaan Anda!

2. Perhatikan potongan paragraf berikut.
...”karena aku ingin memberikan sesuatu yang lebih dari sekadar kata-kata. Sudah terlalu banyak kata di dunia ini Alina, dan ternyata kata-kata, ternyata tidak mengubah apa-apa. Aku tidak akan menambah kata-kata yang sudah tak terhitung jumlahnya dalam sejarah kebudayaan manusia Alina. Untuk apa? Kata-kata tidak ada gunanya dan selalu sia-sia. Lagipula siapakah yang masih sudi mendengarnya? Di dunia ini semua orang sibuk berkata-kata tanpa pernah mendengar kata-kata orang lain.

Menurut Anda, satir apa yang ingin disampaikan oleh penulis lewat paragraf tersebut?

3. Perhatikan potongan paragraf berikut!

Aku melangkah dalam gorong-gorong yang rupanya cukup tinggi juga. Kusibakkan kelelawar-kelelawar bergantung yang entah mati entah hidup itu. Kulihat cahaya putih di ujung gorong-gorong.

Menurut Anda apakah gorong-gorong di sini adalah makna sebenarnya yang berarti “selokan” atau ada interpretasi lain di dalamnya? Jelaskan!

4. Perhatikan potongan paragraf ini.

Senja yang bergetar melawan takdir membiaskan cahaya keemasan tepi semesta. Aku sering malu sendiri melihat semua itu Alina. Apa itu mungkin diterjemahkan dalam bahasa?

Menurut Anda, siapa sebenarnya senja di sini?

5. Apa pesan yang ingin disampaikan Alina melalui pesan berikut !

Sukab,

Aku akan mengakhiri surat ini, akan kulipat menjadi perahu kertas, dan kulayarkan ke laut lepas. Bukan tidak mungkin surat ini akan terbaca juga, entah bagaimana caranya, namun siapapun yang menemukannya akan membaca kesaksianku. Jika tidak, aku pun tidak tahu apa nasib waktu. Kupandang senja yang abadi sebelum melipat surat ini. Betapapun semua ini terjadi karena cinta, dan hanya karena cinta - betapa besar bencana telah ditimbulkannya ketika kata-kata tak cukup untuk menampungnya. Kutatap senja itu, masih selalu begitu, seperti menjanjikan suatu perpisahan yang sendu.

Selamat berpisah semuanya. Selamat tinggal.

Alina.

PR:

1. Buatlah resensi perbandingan dua cerpen *Filosofi Kopi* dan *Sepotong Senja untuk Pacarku* berdasarkan pengalaman setelah Anda membaca.
 2. Pilihlah satu adegan yang menurut Anda memainkan emosi Anda dan Anda mampu mengekspresikannya. Lihatlah
-

contoh berikut sebagai referensi:

<https://www.youtube.com/watch?v=Ex5qg80vFkQ>

Diskusi lanjut:

1. Bacalah artikel ilmiah berjudul “SENJA DALAM DUNIA SENO GUMIRA AJIDARMA: PEMBACAAN PESAN SECARA PIERCEAN”
2. Buatlah interpretasi isu dan kritik sosial apa yang tersembunyi dan mencoba disampaikan melalui cerpen *Seotong Senja untuk Pacarku!*
3. Apakah Anda setuju dengan interpretasi penulis dalam jurnal SENJA DALAM DUNIA SENO GUMIRA AJIDARMA: PEMBACAAN PESAN SECARA PIERCEAN? Mengapa?

Melatih siswa percaya diri untuk mengekspresikan diri melalui pembacaan cerpen

Materi yang dirancang tersebut sudah pernah diterapkan dalam kelas pembelajaran BIPA. Berdasarkan hasil observasi langsung dapat disimpulkan bahwa kedua teks tersebut memenuhi syarat untuk dipakai sebagai bahan teks sastra untuk pembelajaran BIPA pada tingkat mahir. Kedua mahasiswa terlibat diskusi yang aktif dan interaktif karena keduanya mengemukakan ide berdasarkan pengalaman masing-masing, mampu menghubungkan isu-isu yang ada di dalam teks dengan konteks dunia nyata, serta membuat interpretasi yang beragam. Selain itu, hal yang paling membanggakan adalah salah satu mahasiswa menerbitkan karya puisi dalam bahasa Indonesia yang dibuat berdasarkan cerpen *Filosofi Kopi* di majalah kampus George Washington University. Selain itu, dia juga membuat rekaman musikalisasi puisinya yang diaransemen oleh salah satu staf pengajar. Mahasiswa yang lain, merekam aksi penampilannya dalam pembacaan cerpen diiringi musikalisasi yang dia bagikan di akun media sosial *Youtube*. Kedua mahasiswa merasa senang karena menghasilkan produk dan memberikan pengalaman belajar sastra dengan cara baru yang menyenangkan.

Simpulan dan Rekomendasi

Penggunaan bahan teks sastra dalam pembelajaran bahasa asing dalam konteks ini pembelajaran BIPA bisa efektif jika pemelajar dan pengajar berperan secara aktif. Ada lima alasan dasar mengapa perlu mengajarkan teks sastra yaitu dalam teks sastra terkandung bahan otentik, dapat memperkaya pemahaman budaya, memperkaya penguasaan bahasa, ada keterhubungan personal, serta melatih berpikir kritis. Selain itu, perlu memperhatikan kriteria pemilihan teks sastra yang sesuai, yaitu berdasarkan kebutuhan, relevansi, aspek kebahasaan, genre teks sastra, motivasi, dan representasi multimedia. Adapun tahapan mengembangkan kegiatan bermakna yaitu, analisis kebutuhan, menentukan tujuan pembelajaran, menentukan metode, memilih teks berdasarkan kriteria, serta merancang kegiatan bermakna dengan memperhatikan aspek berpikir kritis yang digagas oleh taksonomi bloom yaitu pengetahuan, pemahaman, analisis, sintesis, penerapan, dan evaluasi. Dengan kesinambungan semua elemen antara pemelajar, pengajar, dan aktivitas kelas yang bermakna, pembelajaran teks sastra tidak lagi dianggap bagian yang terpotong misalnya hanya fokus pada penguasaan struktur tata bahasa atau hanya fokus pada satu keterampilan bahasa saja. Teks sastra dapat dimanfaatkan sebagai sumber yang kaya baik dari segi pemahaman lintas budaya, isu sosial, pemahaman ragam bentuk kebahasaan, serta keterlibatan personal dalam pengajaran di kelas BIPA sehingga mampu menghadirkan pembelajaran sastra yang menyenangkan.

Rekomendasi yang bisa peneliti berikan kepada pengajar yang akan mengajarkan teks sastra adalah harus memperhatikan tingkat kebahasaan mahasiswa. Untuk teks sastra yang bersifat kompleks seperti *Filosofi Kopi* dan *Senja untuk Pacarku* bisa dijadikan bahan otentik materi sastra di kelas mahir. Selanjutnya, pengajar bisa menjadikan langkah-langkah pemilihan teks sastra yang sudah

dijabarkan di atas beserta contoh kegiatan di dalam kelas sebagai acuan untuk memilih jenis-jenis teks sastra yang lain. Misalnya, jika mahasiswa menyukai hal-hal yang bersifat abstrak dan menyoroti isu sosial di Indonesia bisa memakai cerpen karya Eka Kurniawan, Agus Noor, dll. Jika mahasiswa tertarik dengan isu Queer dan LGBT di Indonesia bisa memakai bahan cerpen karya Norman Pasaribu. Jika mahasiswa menyukai hal-hal bersifat religi dan penemuan jati diri bisa menggunakan cerpen *Robohnya Surau Kami*. Ada pun cerpen-cerpen yang mengangkat isu-isu feminisme bisa memakai cerpen karya Intan Paramadina, Djenar Maesa Ayu, dll. Jika mahasiswa menyukai cerpen-cerpen populer bisa memilih cerpen-cerpen pilihan Kompas atau Tempo dari rentang tahun 2010 ke atas.

Selanjutnya, penelitian ini hanya bersifat konseptual dan diaplikasikan di dalam satu kelas kecil. Belum ada penelitian kuantitatif untuk menguji teks sastra ini apakah efektif digunakan dalam konteks kelas yang lebih besar atau diberikan kepada mahasiswa yang multikultural. Rekomendasi untuk peneliti berikutnya adalah bahan dari penelitian konseptual ini bisa dijadikan untuk merancang penelitian lebih lanjut. Misalnya penelitian kuantitatif untuk menguji keefektifan materi sastra atau penelitian eksperimental. Untuk praktisi pengajar BIPA yang kesulitan mencari bahan teks sastra, *Filosofi Kopi dan Sepotong Senja untuk Pacarku* beserta rancangan kegiatannya bisa dijadikan bahan alternatif pemanfaatan teks sastra dalam pembelajaran BIPA.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada BIPA Universitas Negeri Malang, tempat saya belajar dan tumbuh berkembang hingga memfasilitasi penelitian ini untuk diaplikasikan dalam kelas BIPA.

Daftar Rujukan

- Aghagolzadeh, F., & Tajabadi, F. (2012). A Debate on Literature as a Teaching Material in FLT. *Journal of Language Teaching and Research*, 3(1), 205–210. <https://doi.org/10.4304/jltr.3.1.205-210> (Diakses, 21 September 2020).
- Aliyev, S. E. (2019). Teaching English Through Literature and Integrating Literature Into Foreign Language Teaching. *EurasianUnionScientists*, 7(62), 12–14. <https://doi.org/10.31618/esu.2413-9335.2019.7.62.139> (Diakses, 25 September 2020).
- Arias Rodríguez, G. L. (2017). Students' language skills development through short stories. *Ikala*, 22(1), 103–118. <https://doi.org/10.17533/udea.ikala.v22n01a07> (Diakses, 24 September 2020).
- Babae, R., & Yahya, W. R. B. W. (2014). Significance of Literature in Foreign Language Teaching. *International Education Studies*. <https://doi.org/10.5539/ies.v7n4p80> (Diakses, 21 September 2020).
- Bibby, S., & McIlroy, T. (2013). LiLT SIG: Literature in language teaching: What, why, and how. *The Language Teacher*, 37(5), 19. <https://doi.org/10.37546/jaltrlt37.5-6> (Diakses, 22 September 2020).
- Lindell, I. (2020). Embracing the Risk of Teaching Literature. *Educational Theory*, 70(1), 43–55. <https://doi.org/10.1111/edth.12405> (Diakses, 22 September 2020).
- Marasini, N. C. (2019). Teaching English Language through Literature. *NUTA Journal*, 6(1–2), 28–31. <https://doi.org/10.3126/nutaj.v6i1-2.23225> (Diakses, 25 September 2020).

- Murat Hişmanoğlu. (2005). Journal of Language and Linguistic Studies Vol.1, No.1, April 2005 Teaching English Through Literature Murat Hişmanoğlu. *English*, 1(1), 53–66. <http://www.doaj.org/doi/func=abstract&id=817621> (Diakses, 22 September 2020).
- Nair, G. K. S., Setia, R., Ghazali, S. N., Sabapathy, E., Mohamad, R., Ali, M. M., Muniandy, M. K., Theethappan, R., Hassan, W. A. W., & Hassan, N. S. I. C. (2012). Can literature improve english proficiency: The students perspective. *Asian Social Science*, 8(12), 21–27. <https://doi.org/10.5539/ass.v8n12p21> (Diakses, 23 September 2020).
- Nugroho, T. (2019). Pembelajaran teks Ande-Ande Lumut dengan teknik sosiodrama di Escola Tecnica Informatica, Dili sebagai kegiatan ekstrakurikuler. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 1(2), 53. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v1i2.1713> (Diakses, 21 September 2020)
- Pardede, P. (2011). Using Short Stories to Teach Language Skills. *JET (Journal of English Teaching)*, 1(1), 14. <https://doi.org/10.33541/jet.v1i1.49> (Diakses, 23 September 2020).
- Rahman, S. A., & Manaf, N. F. A. (2017). A Critical Analysis of Bloom’s Taxonomy in Teaching Creative and Critical Thinking Skills in Malaysia through English Literature. *English Language Teaching*, 10(9), 245. <https://doi.org/10.5539/elt.v10n9p245> (Diakses, 24 September 2020).
- Ramliyana, R. (2019). Penggunaan buku komik “bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) 1” dan pengaruhnya terhadap hasil belajar peserta BIPA. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 1(1), 30. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v1i1.1694> (Diakses, 24 September 2020).
- Yeasmin, N., Abul, M., Azad, K., & Ferdoush, J. (2011). Teaching Language through Literature: Designing Appropriate Classroom Activities. *ASA University Review*, 5(2).
- Violetta-Irene, K. (2015). The Use of Literature in the Language Classroom: Methods and Aims. *International Journal of Information and Education Technology*, 5(1), 74–79. <https://doi.org/10.7763/ijiet.2015.v5.479> (Diakses, 22 September 2020).